BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Nasucha, dkk. (2009: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis. Hal tersebut senada dengan Kridalaksana (dalam Chaer, 2003: 32) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.

Wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Bentuk wacana tulis didapatkan misalnya pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno.

Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat bahasa dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Teks tersusun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga terciptalah satu

kesatuan utuh yang berbentuk wacana. Wacana merupakan salah satu unsur bahasa yang berupa rentetan kalimat yang membentuk makna yang serasi diantara kalimat itu.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat dalam kehidupan sosial. Rani, dkk. (2006: 3) yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Wacana sebagai satuan yang paling besar diatur menurut pola-pola yang berbeda. Hal ini senada dengan Jorgensen dan Phillips (2007: 1) yang menjelaskan bahwa wacana merupakan gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi selalu berusaha agar mitra tutur mampu memahami apa yang telah disampaikan, dengan begitu kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik.

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari beberapa kata yang berpotensi menjadi kalimat. Kalimat sebagai bagian dari wacana memerlukan penanda kohesi yang tidak hanya sebagai alat penghubung unit struktur, tetapi juga berfungsi semantis. Penanda kohesi tidak hanya berhubungan dengan bentuk, tetapi juga berhubungan dengan makna. Makna tersebutlah yang menjadi tujuan dari sebuah peristiwa komunikasi, atau dengan kata lain suatu komunikasi (verbal maupun nonverbal) yang menggunakan bahasa

sebagai mediumnya berfungsi untuk menyampaikan ide, gagasan, serta makna pada orang lain.

Konjungsi sering disebut dengan istilah kata penghubung. Sumarlam (2008: 32) mengemukakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Hal tersebut senada dengan Kridalaksana (2001: 117) yang mengemukakan bahwa konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

Manusia tidak terlepas dari adanya peristiwa komunikasi. Ada dua sisi yang perlu mendapatkan perhatian ketika seseorang berkomunikasi. Pertama, bahasanya sendiri. Kedua, sikap atau perilaku ketika berkomunikasi. Terkait dengan bahasanya terdapat kaidah kebahasaan yang perlu ditaati, selain itu seseorang yang berkomunikasi perlu memperhatikan etika berbahasa.

Manusia adalah hamba Allah swt yang paling mulia diatara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia dengan segala sifat mulianya diharapkan dapat memberikan makna lebih dalam kehidupan ini. Manusia mampu menciptakan sesuatu yang bermakna dengan mempelajari dan mengamalkan bahasa sekaligus makna yang terkandung di dalamnya.

Setiap umat beragama wajib beribadah dan menjalankan apa yang telah diwajibkan kepadanya. Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang sarat akan kandungan makna dalam setiap perintah yang telah diwahyukan-Nya melalui nabi Muhammad saw. Makna yang tertuang dalam perintah tersebut menuntun kita untuk beretika sebagaimana perintah-Nya.

Menurut bahasa, “quran” berarti “bacaan”. Pengertian seperti ini dikemukakan dalam Alquran sendiri, yakni dalam surah Alqiyamah, ayat 17-18, sesungguhnya mengumpulkan Alquran (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami. (Karena itu), jika kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya. Adapun menurut istilah, Alquran berarti kalam Allah yang merupakan mu’jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Setiap terjemahan Alquran berisi perintah-perintah dan memiliki makna yang berbeda-beda. Perintah tersebut diwujudkan dalam bahasa yang santun untuk membentuk pribadi sesuai dengan yang diharapkan. Santun berarti halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sopan, sabar, dan tenang (Budiono, 2005: 439).

> “Teks terjemahan Quran mengandung kesantunan sosiolinguistik, yang merupakan bagian dari etika berbahasa yang menekankan pada norma-norma dan nilai-nilai kesantunan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan sosiolinguistik yang terkandung dalam teks terjemahan Quran tidak hanya untuk umat Islam, tetapi bersifat universal yang bisa menjadi ukuran kesantunan bagi berbagai kelompok masyarakat dan budaya” (Markhamah dan Sabardila, 2010: 6).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam perintah Alquran dapat menjadi rujukan norma dan nilai bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Perintah tersebut dapat dilihat dari kata atau kalimat yang tertuang pada teks terjemahan Alquran tersebut. Perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu atau sesuatu yang harus dilakukan (Budiono, 2005: 382). Hal ini senada dengan Alisyahbana (dalam Markhamah, 2009: 40) yang menyatakan bahwa kalimat perintah adalah suatu ucapan yang memerintah (memaksa, menyuruh, mengajak, meminta), supaya orang yang diperintah itu melakukan apa yang tersebut dalam perintah itu. Kalimat perintah diwujudkan dengan bentuk kata kerja atau pokok kata kerja dan oleh susun kata.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis penanda hubungan konjungsi dan makna denotatif kata kerja pada teks terjemahan Alquran surat Alfajr. Penelitian ini berjudul "Penanda Hubungan Konjungsi dan Makna Denotatif Kata Kerja pada Teks Terjemahan Alquran Surah Alfajr".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi untuk menghindari penguraian yang terlalu luas dan tidak mengurangi arti dari penelitian ini. Pembahasan akan lebih jelas dan mudah dipahami dengan adanya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi mengenai penanda hubungan konjungsi dan makna denotatif kata kerja yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah Alfajr.

C. Rumusan Masalah

Ada tiga masalah yang terkait dengan penelitian ini.

1. Bagaimana penanda hubungan konjungsi pada teks terjemahan Alquran surah Alfajr?
2. Bagaimana makna denotatif kata kerja pada teks terjemahan Alquran surah Alfajr?
3. Bagaimana kandungan makna teks terjemahan Alquran surah Alfajr?

D. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi penanda hubungan konjungsi pada teks terjemahan Alquran surah Alfajr.
2. Mendeskripsikan makna denotatif kata kerja pada teks terjemahan Alquran surah Alfajr.
3. Mendeskripsikan kandungan makna Alquran surah Alfajr.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis
   a) Menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa.
   b) Memperkaya ilmu pengetahuan sekaligus sebagai acuan dalam pembelajaran khususnya bahasa.

2. Manfaat praktis

   a) Sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa.

   b) Sebagai pendorong dalam melakukan penelitian kebahasaan selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disajikan dalam lima bab.

Bab I mengenai pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka terdiri atas hasil penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori yang memuat teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini memuat jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validitas data, dan penyajian hasil analisis data.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan. Bab ini memuat hasil dan pembahasan mengenai penanda hubungan konjungsi dan makna denotatif kata kerja yang terdapat pada teks terjemahan Alquran surah Alfajr.

Bab V adalah penutup. Bab ini memuat simpulan akhir dan saran.